

Karakteristik Pola Pendidikan Pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' Ar-Rasyidin

Firmansyah¹ ✉, Siti Fatimah², Novia Ballianie³, Amir Hamzah⁴

^{1,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

^{2,4}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
Indonesia

e-mail: firmansyah_uin@radenfatah.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang karakteristik pola pendidikan pada masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafa' Ar-Rasyidin, dengan menyoroti metode pengajaran, kurikulum, serta dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dan selanjutnya dianalisis secara induktif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa karakteristik pola pendidikan pada masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafa' Ar-Rasyidin menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk peradaban Islam. Metode pengajaran yang bervariasi, kurikulum yang komprehensif, serta peran sentral masjid dan institusi pendidikan formal, semuanya berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan moralitas dalam masyarakat. Dampak pendidikan yang diterapkan pada masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafa' Ar-Rasyidin masih terasa hingga saat ini, yang menunjukkan kekuatan dan relevansi pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: karakteristik pola pendidikan; pendidikan pada masa Nabi Muhammad Saw; pendidikan pada masa Khulafa' Ar-Rasyidin.

Abstract

This research discusses the characteristics of education patterns during the time of the Prophet Muhammad Saw and Khulafa' Ar-Rasyidin, by highlighting teaching methods, curriculum, and its impact on society. This research is a library research, which uses documentation techniques as data collection techniques and then analyzed inductively. The results of the discussion show that the characteristics of the education pattern during the time of the Prophet Muhammad Saw and Khulafa' Ar-Rasyidin show how important education is in shaping Islamic civilization. Varied teaching methods, a comprehensive curriculum, as well as the central role of mosques and formal educational institutions, all contributed to the development of science and morality in society. The impact of education implemented during the time of the Prophet Muhammad Saw and Khulafa' Ar-Rashidin is still felt today, demonstrating the power and relevance of education based on Islamic values.

Keywords: characteristics of education patterns; education during the time of Prophet Muhammad Saw; education during the time of Khulafa' Ar-Rashidin.

Copyright (c) 2024 Firmansyah, Siti Fatimah, Novia Ballianie, Amir Hamzah

✉ Corresponding author: Firmansyah

Email Address: firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Received: 11-06-2024, Accepted: 15-06-2024, Published: 18-06-2024

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban manusia (Firmansyah & Prasada, 2023). Dalam konteks peradaban Islam, pendidikan memainkan peran yang sangat vital sejak masa awal penyebaran agama Islam. Pendidikan dalam Islam memiliki akar sejarah yang panjang dan mendalam, yang bermula dari masa Nabi Muhammad Saw dan berlanjut ke masa Khulafa' Ar-Rasyidin. Periode ini merupakan fase krusial dalam pembentukan pola pendidikan yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam (Romli, 2024). Dalam konteks itu, pendidikan yang ada pada masa Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya tersebut, tidak lepas dari kehidupan sosial masyarakat pada saat itu. Kondisi sosial budaya masyarakat Kota Makkah dan Madinah dalam transformasi perkembangan Pendidikan Islam masa Nabi Muhammad Saw memberikan pengaruh besar pada perkembangan Pendidikan, karena Nabi Muhammad Saw sebagai penyampai wahyu dan menyebarkannya pada saat itu, sehingga dalam hal ini Nabi Muhammad Saw sebagai penegak pondasi awal dalam perkembangan Pendidikan Islam (Firmansyah, 2022).

Pendidikan pada masa Nabi Muhammad Saw terjadi pada dua periode yakni periode pertama berada di Kota Makkah dan dilanjutkan periode kedua di kota Madinah. Pada saat ini kondisi masyarakat setiap peristiwa ataupun persoalan semua merujuk langsung ke Nabi Muhammad Saw, sehingga posisi Nabi Muhammad Saw memiliki peran ganda sebagai seorang Nabi Rasul Allah dan juga kepala negara. Hal ini yang menjadi corak karakteristik yang mendasar bagi perkembangan Pendidikan Islam. Kondisi kultur budaya yang berbeda diantara kedua kota tersebut maka metode yang disampaikan pun berbeda yang menjadi ciri khas dari kedua wilayah tersebut. Dalam kurun waktu kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, perkembangan Pendidikan Islam berhasil mengubah pola pikir, pandangan dan tingkah laku masyarakat yang lebih beradab, beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas dan berkarakter (Firmansyah et al., 2024; Setiawan & Pratama, 2018).

Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, beliau tidak meninggalkan wasiat apapun mengenai penerus beliau sebagai pemimpin politik umat Islam. Sehingga keputusan kepada kaum muslimin pada saat ini, maka berkumpul tokoh Muhajirin dan Anshar di balai kota Bani Sa'idah, Madinah. Permusyawaratan itu pun berlangsung alot karena dari masing-masing tokoh merasa memiliki hak sebagai pemimpin umat Islam. Akhirnya dengan semangat ukhuwah Islamiah yang tinggi, akhirnya Abu Bakar Ra terpilih sebagai khalifah pertama bagi kaum muslimin (Firmansyah & Zuhdi, 2023; Yatim, 2011).

Pendidikan periode Makkah difokuskan pada penanaman tauhid. Sedangkan pendidikan periode Madinah merupakan kelanjutan pendidikan di Makkah, yaitu sosial dan politik. Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik, pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan serta pendidikan anak. Setelah meninggalnya Rasulullah Saw, pendidikan Islam dilanjutkan oleh Khulafa' Ar-Rasyidin. Pendidikan Islam pada masa ini dibagi menjadi empat periode, yaitu: periode Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra, periode Khalifah Umar bin Khatab Ra, periode Khalifah Utsman bin Affan Ra, dan periode Ali bin Abu Thalib Ra (Putri & Ferianto, 2023).

Masing-masing periode tersebut tentu memiliki karakteristik masing-masing dengan kondisi sosial, budaya serta politik. Perkembangan pendidikan mengikuti perkembangan budaya dan pola pikir masyarakat saat itu, mulai dari masa Nabi Muhammad Saw hingga pada masa Khulafa' Ar-Rasyidin. Semuanya memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menjawab situasi dan kondisi zamannya. Sehubungan dengan itu, tulisan ini akan membahas tentang karakteristik pola pendidikan pada masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafa' Ar-Rasyidin, dengan menyoroti metode pengajaran, kurikulum, serta dampaknya terhadap masyarakat.

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafa' Ar-Rasyidin berdasarkan studi kepustakaan. Sumber primer penelitian berasal dari buku sejarah peradaban Islam yang diperkaya dengan sumber data sekunder dari berbagai artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis induktif.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad Saw

Secara garis besar, pendidikan pada masa Nabi Muhammad Saw berlangsung dalam dua periode, yaitu periode di Makkah dan Madinah (Hafiddin, 2015). Adapun perbedaan ciri pokok pembinaan pendidikan Islam periode kota Makkah dan kota Madinah yakni: *pertama*, pada periode di Makkah. Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Makkah adalah pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada saat ini pendidikan difokuskan pada pembinaan dan pendidikan nilai-nilai tauhid (Munir, 2016). Peran Nabi Muhammad Saw dalam proses pendidikan Islam dimulai dari raung lingkup terkecil yakni keluarga dan para sahabatnya. Beliau mendidik umatnya secara bertahap, diawali dengan sembunyi-sembunyi. Mula-mula mengajak istrinya, Khadijah Ra, untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah, kemudian diikuti oleh Ali bin Abi Thalib Ra (anak pamannya) dan Zaid bin Haritsah Ra, kemudian dilanjutkan kepada sahabat karibnya yang sudah lama bergaul dengannya Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra, yang segera menerima ajakannya. Lalu secara perlahan-lahan ajakan tersebut disampaikan secara meluas namun masih terbatas pada golongan suku Quraisy saja (Setiawan & Pratama, 2018).

Kedua, pada periode di Madinah. Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik. Periode ini merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran, merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut (Munir, 2016). Pendidikan di Madinah memiliki cakupan yang sangat luas, kompleks. Adapun materi pendidikan Islam tersebut antara lain:

1. Pendidikan persaudaraan sesama umat atau meningkatkan ukhuwah. Pada proses pelaksanaan pendidikan ukhuwah ini, Nabi Muhammad Saw memfokuskan pada struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu. Dalam usaha mempersatukan keluarga itu Nabi Muhammad Saw. berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan yang kuat. Masyarakat Madinah dipersaudarakan karena Allah Swt. bukan karena yang lain. Sesuai dengan Piagam Madinah bahwa antara orang yang beriman tidak boleh membiarkan saudaranya menanggung beban hidup dan utang yang berat di antara sesama manusia.
2. Pendidikan kesejahteraan sosial. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. selalu memberikan motivasi untuk selalu semangat mencari nafkah yang halal. Beliau mengarahkan kaum Muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan kaum Anshar agar bekerjasama bahu membahu dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera.
3. Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat. Nabi Muhammad Saw. selalu berpesan agar memiliki ikatan kekerabatan yang solid satu sama lain. Selain itu,

Rasul saw. berusaha untuk memperkenalkan dan sekaligus menerapkan sistem kekerabatan yang berdasarkan taqwa kepada Allah Swt.

4. Pendidikan Pertahanan dan Keamanan. Hal ini sangat penting bagi suatu peradaban yang sudah berdiri kokoh karena dengan adanya sistem keamanan dan pertahanan masyarakat pada saat itu mampu membentengi diri dari serangan musuh dari luar dengan membentuk pasukan dan tentara keamanan yang selalu siaga dalam menghadapi serangan musuh.

Pada masa Nabi Muhammad Saw, kurikulum pendidikan fokus pada pengajaran Al-Qur'an dan Hadis. Adapun metode pengajaran didasarkan pada praktik langsung dan interaksi personal. Nabi Muhammad Saw menggunakan berbagai metode seperti ceramah, dialog, dan contoh teladan (*uswatun hasanah*). Hadis-hadis menjadi sumber utama pengetahuan yang disampaikan secara lisan dan dihafalkan oleh para sahabat kala itu. Dalam masa itu, masjid memainkan peran sentral sebagai pusat pendidikan. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi tempat belajar dan diskusi. Nabi Muhammad Saw sering memberikan ceramah dan pengajaran di Masjid Nabawi di Madinah, yang menjadi model bagi masjid-masjid lainnya (Firmansyah & Zuhdi, 2023).

Karakteristik Pendidikan pada Masa Khulafa' Ar-Rasyidin

Pendidikan pada masa Khulafa' Ar-Rasyidin melanjutkan titah Nabi Muhammad Saw, pada masa ini berlangsung empat periode kepemimpinan Khulafa' Ar-Rasyidin. Pendidikan Islam pada masa ini dibagi menjadi empat periode, yaitu: periode Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, periode Khalifah Umar bin Khatab, periode Khalifah Utsman bin Affan dan periode Ali bin Abu Thalib Ra (Erfinawati et al., 2019; Nurrahmah & Ferianto, 2023). Secara umum, dapat dikatakan bahwa para khalifah seperti Abu Bakar Ra, Umar Ra, Utsman Ra, dan Ali Ra, meneruskan metode pengajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Mereka menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual, serta memperluas akses pendidikan ke berbagai wilayah yang telah masuk dalam kekuasaan Islam.

Pada masa Nabi Muhammad Saw, pusat pendidikan berada di kota Madinah, yaitu setelah Nabi Muhammad Saw hijrah dari kota Makkah. Setelah Nabi Muhammad Saw wafat kekuasaan pemerintahan Islam dipegang oleh Khulafa' Ar-Rasyidin dan wilayah Islam telah meluas di luar jazirah Arab. Para khalifah ini memusatkan perhatiannya pada pendidikan, syiar agama dan pemeritahan Negara Islam. Pada masa Khulafa' Ar-Rasyidin pendidikan tetap menjadi fokus dalam kepemimpinannya. Adapun masing-masing periode pola pendidikan Islam yakni:

1. Pendidikan pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra (11-13 H/632-634M)

Pada masa Abu Bakar Ra masih sama melanjutkan seperti masa Nabi Muhammad Saw, dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan. Pendidikan tauhid, keimanan, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah. Adapun pendidikan akhlak, seperti adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat dan lain sebagainya. Selanjutnya, pendidikan ibadah, seperti pelaksanaan shalat, puasa, dan haji. Sementara pendidikan kesehatan seperti tentang kebersihan, gerak-gerik dalam shalat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.

Dalam kaitan itu, menurut Ahmad Syalabi, lembaga untuk belajar membaca dan menulis disebut dengan kuttab. Kuttab adalah lembaga pendidikan yang dibentuk setelah Masjid (Pohan et al., 2024). Selanjutnya, Asama Hasan Fahmi mengatakan, kuttab didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar Ra dan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat rasul yang terdekat. Masjid dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam serta benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan dan

lembaga pendidikan Islam, sebagai tempat sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Pelaksanaan pendidikan pada masa Abu Bakar Ra tidak jauh berbeda dengan masa Nabi Muhammad Saw, pada masa ini melanjutkan pendidikan sebelumnya. Pada masa ini pendidikan dengan materi yang utama adalah keimanan. Sebagaimana diketahui Abu Bakar Ra merupakan sahabat yang selalu bersama Nabi Muhammad Saw (Adib, 2021).

2. Pendidikan pada Masa Khalifah Umar bin Khattab Ra (13-23 H/634-644 M)

Pada periode ini sistem pemerintahan Umar bin Khattab Ra menyempurnakan masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ra sehingga pada masa ini Umar bin Khattab Ra memfokuskan pada bidang administrasi dan beliau dikenal sebagai administrator ulung. Melakukan ekspansi besar-besaran dan pembaharuan dalam bidang administrasi, tak heran jika pada masa ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Oleh sebab itu, di masa pemerintahan Khalifah Umar Ra mengalami kemajuan yang pesat (Intan, 2017).

Pada masa ini khalifah Umar Ra merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah. Beliau menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar, serta mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan. Mereka diperintahkan untuk mengajarkan isi Al-Qur'an, fikih, dan ajaran Islam kepada mereka yang baru memeluk agama Islam (Adib, 2021).

Pendidikan pada masa Umar Ra lebih maju dan lebih luas, serta lebih lengkap. Pada saat ini kondisi aman, karena masa Umar bin Khattab Ra negara dalam keadaan stabil dan aman, menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan di setiap kota. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pada masa ini pendidikan menjadi prioritas dalam perkembangan dapat dilihat hadirnya pusat-pusat pendidikan di setiap kota (Adib, 2021; Suliantoro et al., 2024).

3. Pendidikan pada Masa Khalifah Utsman bin Affan Ra (23-35 H/644-656 M)

Khalifah Utsman bin Affan Ra sebagai khalifah ketiga beliau terpilih melalui sidang *syuro*. Beliau terpilih selama 2 periode, periode pertama kondisi negara dalam keadaan stabil, aman dan kejayaan. Namun pada periode kedua kondisi mulai tidak stabil karena adanya pemberontakan di dalam negeri.

Khalifah Utsman Ra meminta mengumpulkan naskah Al-Qur'an yang disimpan Hafsa binti Umar Ra, naskah ini merupakan kumpulan tulisan Al-Qur'an yang berserakan pada masa pemerintahan Abu Bakar. Khalifah Utsman Ra kemudian membentuk suatu badan atau panitia pembukuan Al-Qur'an, yang anggotanya terdiri dari: Zaid bin Tsabit Ra sebagai ketua panitia dan Abdullah bin Zubair Ra serta Abdurrahman bin Harits Ra sebagai anggota. Tugas yang harus dilaksanakan adalah mengumpulkan lembaran-lembaran lepas dengan cara menyalin ulang ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam sebuah buku yang disebut mushaf. Utsman menginstruksikan agar penyalinan berpedoman kepada bacaan mereka yang menghafal Al-Qur'an, seandainya terjadi perbedaan dalam pembacaan, maka yang ditulis adalah yang berdialek Quraisy atau Arab (Adib, 2021).

4. Pendidikan pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib Ra (35-40 H/656-661 M)

Khalifah Ali bin Abi Thalib merupakan orang yang dekat bersama Nabi Muhammad Saw, kepribadian Ali bin Abi Thalib Ra dipengaruhi oleh pola asuh Nabi Muhammad Saw. Ali Ra tumbuh terkenal dengan kepribadian yang luhur, keshalihan, keadilan dan kebesaran jiwa mengikuti Nabi Muhammad Saw. Salah satu contoh yang terlihat loyalitas Ali Ra terhadap Islam, konsisten dalam melaksanakan hukum Islam, membela kebenaran, sederhana, jujur, serta menguasai ilmu Al-Qur'an dan hadis (Firmansyah, 2013).

Pendidikan pada masa Ali bin Abi Thalib Ra sangat disayangkan karena harus tertinggal karena kondisi perpolitikan. Terjadinya pemberontakan dan perpecahan umat Islam. Sehingga, negara sibuk dengan kondisi pemerintahan dan peperangan. Dasar pendidikan Islam yang sebelumnya bermotif aqidah tauhid. Namun kondisi adanya

perang saudara, sehingga Ali bin Abi Thalib Ra tidak memiliki kesempatan dalam memikirkan masalah-masalah Pendidikan disebabkan ada yang lebih penting dan mendesak untuk memberikan keamanan, ketertiban dan ketentraman namun upaya tersebut tidak berhasil untuk menyatukan kembali kesatuan umat (Munawaroh & Kosim, 2021).

Akan tetapi tetap menjadi sorotan adalah bagaimana keterlibatan Khalifah Ali Ra dalam meletakkan dasar ilmu *nahwu* yang merupakan ilmu terpenting dalam Islam. Bagaimana tidak, ilmu nahwu sangat memengaruhi eksistensi khasanah keilmuan di dunia Islam yang sampai sekarang masih kita nikmati bersama. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Ali Ra mempunyai peranan penting dalam meletakkan dasar-dasar ilmu gramatikal bahasa Arab yang disebut dengan nahwu itu, meskipun yang kita kenal sebagai Bapak Bahasa Arab adalah Abu Aswad Ad-Duwaly Ra. Namun sejarah mencatat bahwa, lewat Ali Ra, Abu Aswad Ra mengungkapkan pemikirannya tentang kesersahan yang dirasakan atas Bahasa Arab yang telah bercampur dengan bahasa lain akibat ekspansi wilayah umat Islam. Maka, dengan adanya persoalan tersebut, Ali bin Abi Thalib Ra merancang tata bahasa Arab berupa kitab nahwu dan memerintahkan Abu Aswad Ad-Duwaly Ra untuk mengembangkannya hingga digunakan hingga saat ini (As'ari, 2023; Firmansyah, 2024).

Dampak Sosial dan Budaya

Hasil pola pendidikan yang diterapkan pada masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafa' Ar-Rasyidin memberikan dampak sosial dan budaya yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat yang berada dalam cakupan kekuasaan Islam pada waktu itu. Beberapa dampak tersebut, yaitu:

1. Pembentukan masyarakat berbasis ilmu

Pendidikan pada masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafa' Ar-Rasyidin membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Ilmu menjadi alat penting dalam membangun peradaban yang adil dan sejahtera. Banyak sahabat yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, yang kemudian menjadi rujukan bagi generasi berikutnya (Ferianto et al., 2024; Firmansyah, 2013).

2. Penyebaran ilmu pengetahuan

Pendidikan yang diajarkan Nabi Muhammad Saw dan dilanjutkan oleh Khulafa' Ar-Rasyidin tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga mendorong eksplorasi dalam bidang ilmu pengetahuan lain. Hal ini mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan di seluruh dunia Islam, yang kemudian berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan dunia Barat (Aulia & Firmansyah, 2024).

3. Keseimbangan antara spiritual dan material

Salah satu karakteristik utama dari pola pendidikan ini adalah keseimbangan antara aspek spiritual dan material. Pendidikan tidak hanya fokus pada ilmu dunia, tetapi juga mengajarkan pentingnya moral dan etika yang berdasarkan ajaran Islam. Hal ini membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Firmansyah, 2021; Ikhwansyah et al., 2023).

Simpulan

Pendidikan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw di Makkah dan Madinah memiliki karakter, pola, dan perkembangannya yang berbeda. Makkah lebih kepada pengajaran pendidikan Islam yang menekankan pada pemahaman tauhid, sedangkan di Madinah ini merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik. Di Madinah lebih meluas cakupannya yakni selain diajarkan tauhid dan Al-Qur'an, masyarakat Madinah dibekali dengan pendidikan akhlak, amal ibadah, kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, ekonomi, kesehatan, bahkan kehidupan bernegara. Dalam proses perjalanannya Nabi

Muhammad Saw. menerapkan pendidikan Islam disesuaikan dengan kondisi sosial yang ada pada masyarakat saat itu. Demikian pula pada pola pendidikan pada masa Khulafa' Ar-Rasyidin Pendidikan Islam pada masa ini dibagi menjadi empat periode, yaitu: periode Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra, periode Khalifah Umar bin Khatab Ra, periode Khalifah Utsman bin Affan Ra, dan periode Ali bin Abu Thalib Ra. Dari setiap periode memiliki latar belakang kondisi sosial dan politik yang berbeda-beda pada saat itu.

Daftar Pustaka

- Adib, A. (2021). Pola Pendidikan Islam Periode Khulafa' Ar-Rasyidin. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 297-312.
- As'ari, E. (2023). Pelatihan Penerapan Teknik Komunikasi Dalam Pembelajaran Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Staida Sumatera Selatan. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 127-137.
- Aulia, A., & Firmansyah, F. (2024). Sejarah dan Perkembangan Seni Kaligrafi dalam Islam. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, 1(2), 13-21.
- Erfinawati, E., Zuriatin, Z., & Rosdiana, R. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafa' Ar-Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 29-40.
- Ferianto, F., Munafiah, N. U., Makbul, M., & Firmansyah, F. (2024). Ibnu Khaldun's Constructivism in Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 550-561.
- Firmansyah, F. (2013). Kedudukan, Peranan, dan Penghargaan Profesi Guru. *Jurnal Ilmiah Cakrawala Pendidikan Seguguk*, 1(1), 48-55.
- Firmansyah, F. (2013). Kepemimpinan Kependidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmiah Cakrawala Pendidikan Seguguk*, 1(2), 66-75.
- Firmansyah, F. (2021). Analisis Paham Al-Ittihad dan Al-Hulul dalam Tradisi Tasawuf Islam. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2), 206-222.
- Firmansyah, F. (2024). فى شيبانى إمام و زركشى إمام تأليف الأول الجزء العربية اللغة دروس الدرس كتاب مادة تحليل. *Jurnal Al-Hibru*, 1(1), 36-56.
- Firmansyah, F., & Prasada, E. A. (2023). Penyuluhan Implementasi Program Sekolah Penggerak Berdasarkan SK Kemendikbud Nomor 162 Tahun 2021 di SD Negeri 13 Rantau Alai. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 12-22.
- Firmansyah, F., & Zuhdi, M. (2023). The Strategy of Madrasah Development Amidst Globalization Challenges. *EL-TARBAWI*, 16(2), 225-250.
- Firmansyah, F., Ali, M., Keumalawati, C., Rahmat, A., Rusnawati, R., & Abimayu, M. E. (2024). Aktualisasi Pendidikan Islam Masa Kini dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 1-5.
- Firmansyah. (2022). *Mentoring Agama Islam: Alternatif Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum*. Solok: Mitra Cendekia Media.
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 17-30.
- Ikhwansyah, M. F., Tanjung, R., Maspul, K. A., Firmanysah, F., & Amalia, F. (2023). Building Children Character in Islamic Education. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 893-897.
- Intan, S. (2017). Kekhalifaan Umar Ibn Khattab (13-23 H/634-644 M). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(2), 137-150.
- Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafa' Ar-Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 78-89.
- Munir, Samsul. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Pohan, N., Firmansyah, F., Lubis, M. A., Azizan, N., & Muhammadong, M. (2024). The Intersection of Islamic Epistemology and Higher Education Context: Analyzing the Roles and Challenges in Shaping the Islamic Identity Of Students. *International*

- Journal of Teaching and Learning, 2(2), 474-487.
- Putri, J., & Ferianto, F. (2023). Kemajuan Peradaban Islam di Era Society 5.0. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 42-54.
- Romli, S. A. (2024). The Urgency of Social Ethics in Santri Tradition at Muhammadiyah's Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 153-170.
- Setiawan, A. I., & Pratama, M. A. Q. (2018). Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah dan Madinah. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), 130-137.
- Siti Nurrahmah, M. ., & Ferianto, F. (2023). Kepribadian Seorang Pendidik Di Tinjau Dari Perspektif Hadits. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(02), 104-109.
- Suliantoro, B. W., Asy'ari, F., Judijanto, L., Firmansyah, F., & Rozak, A. (2024). Change in Society in Modern Digital Age Societies. *International Journal of Society Reviews*, 2(2), 408-414.
- Yatim, Badri. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.